



KARAKTERISTIK DAN DINAMIKA SISTEM PERTANIAN LAHAN KERING DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI

*Fransiskus Bustan*¹

*Agustinus Mahur*²

*Adryanus S. Toly Nau*³

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

frankybustand@gmail.com

Abstract

This study examines the characteristics and dynamics of the dry land farming system in Manggarai culture, a symbol of the identity of the Manggarai community as members of the Manggarai ethnic group in Flores, East Nusa Tenggara Province. The theoretical framework underpinning this research is the theory of culture and the theory of cultural change. This research is descriptive. Research procedures are field research and literature. Field research aims to obtain primary data as the main data. The research location is the Manggarai area with the main location of the city of Ruteng. The data source is the Manggarai community, especially those who live in the city of Ruteng, which is represented by five key informants. Data collection methods are observations and interviews, which are elaborated with record, elicitation, and note-taking techniques. Literature research aims at obtaining secondary data. The data collection method is a documentary study. Data were analyzed qualitatively by the inductive method, the analysis departed from the data towards local-ideographic concepts / theories in the form of a written description of the characteristics and dynamics of the dryland farming system in Manggarai culture. The results showed that the dry land farming system in the Manggarai culture in the past had special and special characteristics, as reflected in the names and forms of agricultural land, the number and types of agricultural land, agricultural land management techniques, plant types, and the taxonomic classification season. However, along with the dynamics of the Manggarai community, the function of the Manggarai culture as a symbol of the identity of the Manggarai community has changed at a certain level. These changes can be witnessed, inter alia, in changes in the dryland farming system, as reflected in the phenomenon of changes related to the name and shape of agricultural land, the amount and type of agricultural land, agricultural land management techniques, types of agricultural crops, types of plants, and taxonomy of seasonality classification.

Keywords: characteristics, dynamics, dry land agriculture, Manggarai culture

Abstrak

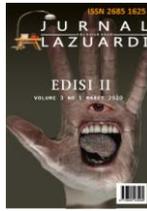
Penelitian ini mengkaji karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai, lambang identitas masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai di Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah teori kebudayaan dan teori perubahan kebudayaan. Penelitian ini bersifat deskriptif. Prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan mendapat data primer sebagai data utama. Lokasi penelitian adalah wilayah Manggarai dengan lokasi utama kota Ruteng. Sumber data adalah masyarakat Manggarai, khususnya yang tinggal di kota Ruteng yang diwakili lima orang informan kunci. Metode pengumpulan data adalah pengamatan dan wawancara, yang dielaborasi dengan teknik rekam, elisitasi, dan simak-catat. Penelitian kepustakaan bertujuan mendapat data sekunder. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif, analisis bertolak dari data menuju konsep/teori yang bersifat lokal-ideografis berupa perian tertulis karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan, sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam memiliki karakteristik khas dan



khusus, sebagaimana tercermin dalam nama dan bentuk lahan pertanian, jumlah dan jenis lahan pertanian, teknik pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman, dan taksonomi klafikasi musim. Akan tetapi, bersamaan dengan dinamika masyarakat Manggarai, fungsi kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas masyarakat Manggarai mengalami perubahan dalam tataran tertentu. Perubahan itu dapat disaksikan, antara lain, dalam perubahan sistem pertanian lahan kering, sebagaimana tercermin dalam fenomena perubahan berkaitan dengan nama dan bentuk lahan pertanian, jumlah dan jenis lahan pertanian, teknik pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman pertanian, jenis tanaman, dan taksonomi klafikasi musim.

Kata kunci: karakteristik, dinamika, pertanian lahan kering, kebudayaan Manggarai





PENDAHULUAN

Berbicara tentang suatu kebudayaan berarti berbicara tentang suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik karena suatu kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai lambang identitas suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik, tetapi sekaligus juga membedakan mereka dengan anggota kelompok etnik yang lain. Fungsi kebudayaan sebagai lambang identitas internal dan eksternal suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik tercemrin, antara lain, dalam dimensi isi. Ditilik dari dimensi isi, kebudayaan suatu masyarakat terbentuk dari sejumlah unsur utama yang salingterkait dalam satu kesatuan sehingga perubahan dalam salah satu unsur akan berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap unsur yang lain. Salah satu unsur yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat adalah sistem ekonomi yang di dalamnya tercakup sistem pertanian, peternakan, dan perdagangan sebagai unsur bawahannya (Koentjaraningrat, 1992).

Terlepas dari sistem peternakan dan sistem perdagangan, penelitian ini mengkaji sistem ekonomi yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan Manggarai, yakni kebudayaan lokal yang menjadi pemarkah kedirian dan fitur pembeda masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah bagian barat pulau Flores di Provinsi NTT (Lawang, 1999; Erb, 1999; Bustan, 2005). Mengingat sistem ekonomi sebagai salah satu unsur yang membentuk isi suatu kebudayaan begitu luas, maka masalah pokok sebagai fokus penelitian ini berkenaan dengan karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai, dengan merujuk secara khusus pada pada realitas sosial yang dialami masyarakat Manggarai pada masa silam dan masa sekarang. Sesuai parameter waktu yang menjadi acuan perbandingan, titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian dalam penelitian ini mencakup dua aspek terkait yang meliputi (1) karakteristik sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam dan (2) dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa sekarang.



TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah teori kebudayaan sebagai latar pikir dalam mengkaji karakteristik sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam dan teori perubahan kebudayaan sebagai latar pikir dalam mengkaji dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa sekarang.

Teori Kebudayaan

Kata atau istilah kebudayaan bersifat '*omnibus-amorf*', artinya memiliki definisi dan konsep beragam, sehingga kita sulit mencari definisi dan konsep kebudayaan yang komprehensif sebagai panduan teoritis dalam studi kebudayaan (Sudikan, 1991). Terlepas dari keberagaman definisi dan konsep tersebut, menurut Suparlan (1986), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan sebagai latar pemahaman dan penafsiran terhadap lingkungan, pengalaman, dan penataan tingkahlaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini menunjukkan, kebudayaan adalah wadah makna yang menyingkap pandangan dunia suatu masyarakat. Hal ini senada dengan pandangan Foley (1991:19) yang menyatakan, kebudayaan adalah peta kognitif milik bersama suatu masyarakat yang esensi isinya menggambarkan cara pandang mereka tentang dunia dan membentuk sistem budaya sebagai mekanisme kontrol terhadap pola perilaku mereka. Alasan yang melatarinya, dalam suatu kebudayaan, terdapat seperangkat aturan, resep, rencana, strategi, dan model kognitif sebagai panduan dalam penataan pola perilaku masyarakatnya dalam menghadapi lingkungan.

Fungsi kebudayaan sebagai peta kognitif milik bersama suatu masyarakat tercermin dalam dimensi wujud dan dimensi isi. Ditilik dari dimensi wujud, kebudayaan suatu masyarakat membawahi tiga wujud yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kebendaan, yang pengejawantahannya menyata dalam sejumlah unsur utama yang membentuk isi kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1982), isi kebudayaan suatu masyarakat terbentuk dari tujuh unsur utama yang mencakup sistem yang meliputi sistem religi, sistem ekonomi, sistem dan organisasi sosial, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, dan teknologi. Setiap unsur



kebudayaan tersebut dapat dipilah lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sebagai unsur bawahannya. Unsur sistem ekonomi, misalnya, membawahi sistem pertanian, sistem peternakan, dan sistem perdagangan sebagai unsur bawahannya.

Ketujuh unsur atau elemen utama yang membentuk isi kebudayaan tersebut bersifat universal atau berlaku semesta karena terdapat dalam semua kebudayaan masyarakat. Selain terdapat dalam kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan yang tingkat peradabannya relatif maju, ketujuh unsur tersebut ditemukan pula dalam kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang tingkat peradabannya masih relatif sederhana atau masih bersifat tradisional (Koentjaraningrat, 1982). Terlepas dari tinggi-rendahnya tingkat peradaban yang dicapai, suatu hal penting yang mesti diingat adalah semua kebudayaan masyarakat memiliki harkat dan martabat yang sama. Karena itu, semua kebudayaan masyarakat mesti diperlakukan secara adil dan merata dalam konteks pembangunan masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang multietnik dan multikultural.

Mengingat isi suatu kebudayaan terbentuk dari sejumlah unsur yang salingterkait, maka tugas pertama yang mesti dilakukan ketika kita mengkaji sosok kebudayaan suatu masyarakat adalah membedah unsur-unsur bawahannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan kemudian melakukan kaji-banding antarbagian secara sistemik. Kajian itu bertujuan menghasilkan perian tertulis yang menggambarkan sosok kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan. Perian tertulis kebudayaan suatu masyarakat dikenal dengan sebutan atau istilah 'etnografi budaya' dalam konteks studi kebudayaan. Sebuah etnografi budaya bersifat lokal-ideografis karena berlaku khusus bagi masyarakat yang menjadi pemilik atau penganut kebudayaan yang dipelajari itu atau tidak berlaku semesta untuk semua kebudayaan masyarakat.

Pada sisi lain, menurut Sudikan (2005), manifestasi sistem budaya mewujudkan secara empiris dalam sistem sosial karena kebudayaan adalah perangkat simbolik yang diberi makna dalam satu sistem pengetahuan yang digunakan sebagai sumber rujukan bersama bagi anggota suatu masyarakat dalam penataan tingkah-laku dan strategi yang ditampilkan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Alfian, 1980). Pandangan ini bertalian dengan pendapat Geertz, sebagaimana dikutip Pals (2001), yang menyatakan, kebudayaan adalah pola makna atau ide-ide milik bersama suatu masyarakat yang



termuat dalam simbol-simbol untuk menjalani pengetahuan mereka tentang hakikat hidup, selain menyingkap kesadaran mereka tentang kebermaknaan hidupnya sebagai suatu masyarakat yang menjadi pemilik kebudayaan tersebut. Simbol-simbol dalam kebudayaan suatu masyarakat berfungsi sebagai sarana bagi mereka dalam menata sikap, kesadaran, dan berbagai bentuk pengetahuan untuk memahami dunia.

Mengingat sistem makna simbolik dalam suatu kebudayaan sangat kompleks, maka metode yang dipandang tepat untuk melakukan analisis kebudayaan suatu masyarakat adalah metode etnografi. Alasan yang mendasarinya, metode etnografi bertujuan memerikan secara mendalam tentang suatu kebudayaan dengan luarannya berupa perian tertulis yang esensi isinya mencandra organisasi sosial, sumber daya simbolis, dan proses penafsiran terhadap suatu masyarakat yang menjadi pemilik kebudayaan bersangkutan sesuai apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, dan benda-benda yang mereka buat dan gunakan (Spradley, 1997). Tujuan itu berpilar pada asumsi, semua bentuk kebudayaan merupakan satu kesatuan kesatuan yang utuh sebagai suatu sistem yang kompleks sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan kepercayaan, seni dan moral, perkakas dan teknologi, bahasa, adat-istiadat, legenda, mitos, dan seluruh unsur terkait (Pals, 2001).

Teori Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan sebagai salah satu aspek kehidupan manusia adalah entitas yang bersifat dinamis, dalam pengertian kebudayaan niscaya mengalami perubahan dan fenomena perubahan itu berlangsung sejalan dengan dinamika masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1992), kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya interaksi dan pengaruh interaksi tersebut menyebabkan kebudayaan suatu masyarakat mengalami perubahan secara terus-menerus. Selain bersumber dari dalam lingkup kehidupan masyarakatnya sendiri atau pengaruh faktor internal, perubahan kebudayaan suatu masyarakat juga bersumber dari luar atau pengaruh faktor eksternal pengaruh kontak dengan kebudayaan dan masyarakat lain.



Mengingat unsur yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat salingterkait dalam satu kesatuan, maka perubahan dalam salah satu unsur akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap unsur yang lain. Meskipun demikian, menurut Pals (2001), tidak semua kebudayaan atau aspek kebudayaan suatu masyarakat mengalami perkembangan dalam fase yang sama. Sebagaimana diisyaratkan dalam doktrin keberlangsungan hidup, perkembangan beberapa bentuk kebudayaan dalam masa tertentu dapat saja tertinggal jauh dibandingkan dengan yang lain. Salah satu konsep penting yang tertera dalam doktrin keberlangsungan hidup, berbicara tentang kemajuan yang terjadi dalam setiap peradaban tidak dapat mengesampingkan begitu saja hal-hal yang tidak mengalami perkembangan atau hal-hal yang dianggap berada dalam kondisi keterbelakangan atau ketertinggalan. Dengan demikian, kajian fenomena perubahan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat pada masa sekarang mesti mengacu pada realitas masa lalu ketika kebudayaan itu masih berada dalam tingkatan sederhana karena, dalam semua kebudayaan masyarakat, setiap generasi memiliki kemampuan sosial dan intelektual sendiri untuk mengembangkan dan melanjutkan apa yang sudah dicapai generasi sebelumnya (Sudikan, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif berparadigma humanis-fenomenologis sebagai landasan filosofisnya karena memaparkan data karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putera, 2011; Afrizal, 2014).

Sesuai jenis data yang dibutuhkan, yakni data primer dan data sekunder, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan mendapatkan data primer sebagai data utama. Lokasi penelitian adalah kabupaten Manggarai sebagai wilayah sebaran masyarakat Manggarai paling banyak. Lokasi utama yang dipilih adalah kota Ruteng sebagai ibukota kabupaten Manggarai karena merupakan tempat pertemuan berbagai suku atau klen yang ada di



wilayah Manggarai, selain karena beberapa kampung di wilayah kota Ruteng menjadi lokasi lahan percontohan ketika kerajaan Manggarai berkuasa pada masa silam.

Sumber data primer sebagai data utama adalah masyarakat Manggarai, khususnya yang tinggal di wilayah kota Ruteng sebagai lokasi utama penelitian, yang diwakili lima orang informan kunci dan mereka dipilih berdasarkan kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan (200). Selain informan kunci sebagai sumber data, dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pula informan pembanding yang dipilih secara acak. Mereka disebut informan pembanding karena data yang digali dan dijaring dari mereka digunakan sebagai data pembanding untuk kepentingan triangulasi data yang digali dan dijaring dari informan kunci sebagai sumber data utama.

Mengingat sasaran penelitian ini adalah tersedianya perian tertulis yang esensi isinya mengulas secara khusus dan mendalam karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai, maka pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah pendekatan etnografi dialogis dan perspektif emik, ancangan penafsiran makna data menurut sudut pandang masyarakat Manggarai. Terkait dengan itu, menurut Bungin (2007), metode pengumpulan data yang diterapkan adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan bertujuan memperoleh gambaran umum lokasi utama penelitian dan fenomena perubahan sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa sekarang. Jenis pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan manunggal atau pengamatan berperanserta karena peneliti menjadi pelibat aktif dalam berbagai fenomena sosial budaya yang ditelaah.

Berdasarkan data hasil pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dengan tujuan menjaring pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai. Untuk mencapai tujuan itu, teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan secara berulang selama beberapa kali dari seorang informan kunci ke informan kunci yang lain. Untuk menunjang kelancaran proses dan pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis berkenaan dengan karakteristik dan dinamika pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai. Selain



wawancara semuka, peneliti menerapkan pula wawancara tansemuka dengan informan kunci melalui penggunaan perangkat teknologi informasi (*handphone*), terutama ketika proses analisis data berlangsung (Bungin, 2007).

Selaras dengan penerapan metode di atas, teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, elisitasi, dan simak-catat. Selama melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti merekam data dengan menggunakan perangkat media pandang-dengar berupa *video-camera*, guna memperoleh gambaran data lengkap menyangkut berbagai fenomena sosial budaya yang ditelaah. Perekaman data wawancara dilakukan setelah mendapat persetujuan informan kunci sebagai sumber data utama guna menghindari kesalahpahaman maksud perekaman data tersebut. Perekaman data dilakukan pembantu peneliti agar peneliti lebih fokus melaksanakan wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan elisitasi guna dan menjaring data dari informan kunci dan, selama melakukan wawancara, peneliti menyimak dan mencatat data.

Penelitian kepustakaan bertujuan mendapat data sekunder sebagai data penunjang yang dipandang relevan dengan masalah pokok sebagai fokus kajian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa penelusuran data dan informasi yang tersedia dalam berbagai dokumen. Jenis dokumen sebagai sumber rujukan adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa laporan hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, dan makalah.

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif, analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori yang bersifat lokal-ideografis berupa perian tertulis tentang karakteristik dan dinamika sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai. Proses analisis data berlangsung sejak pengumpulan data sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis. Hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan secara terus-menerus dengan informan kunci guna memperoleh kesesuaian dengan konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta pengetahuan mereka menyangkut karakteristik dan dinamika pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai (Sudikan, 2005).



HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam memiliki karakteristik khas dan khusus, sebagaimana tercermin dalam sejumlah aspek termasuk nama dan bentuk lahan pertanian, jumlah dan jenis lahan pertanian, teknik pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman, dan taksonomi klafikasi musim. Akan tetapi, bersamaan dengan dinamika masyarakat Manggarai menuju tatanan kehidupan yang lebih dan modern, terjadi perubahan dalam tataran tertentu pada masa sekarang. Perubahan itu mulai tampak secara jelas ketika wilayah Manggarai dijajah pemerintahan Bima dan Goa yang kemudian disusul pemerintah Belanda yang datang bersamaan dengan misi Katolik.

Bahasan

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang dipaparkan di atas, berikut dibahas karakteristik sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam (sesuai realitas masa silam) dan dinamikanya pada masa sekarang (sesuai realitas masa sekarang).

Nama dan Bentuk Lahan Pertanian

Nama lahan pertanian yang digarap masyarakat Manggarai pada masa silam dikenal dengan sebutan atau istilah *lingko*. Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, pengertian istilah *lingko* menunjuk pada kebun resmi dan kebun umum milik bersama anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *golo* atau *beo* sebagai satuan pemukiman *wa'u* bersangkutan, yang berbentuk lingkaran dan dibagi atas sektor-sektor untuk setiap kepala keluarga yang dikenal dengan istilah *moso*. Sesuai bentuk *lingko* yang menyerupai lingkaran, bentuk *moso* menyerupai sarang laba-laba yang ditarik lurus dari satu pusat yang dikenal dengan sebutan atau istilah *lodok* yang terletak tepat di bagian tengah *lingko*. Keberadaan *lodok* sebagai pusat *lingko* dipahami sebagai salah satu pusat dunia (*axis mundi*) dalam sistem kepercayaan tradisional atau religi asli masyarakat Manggarai, sebagaimana halnya dengan *compang* sebagai altar persembahan yang tersusun dari batu dan terletak tepat di



pusaran dalam setiap kampung berhadapan langsung dengan *mbaru gendang* 'rumah tambur' sebagai rumah induk atau rumah asal *wa'u* yang tinggal di kampung bersangkutan.

Bersamaan dengan itu, *lodok* sebagai pusat *lingko* dipahami pula oleh masyarakat Manggarai sebagai tempat suci karena, dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, *lodok* di setiap *lingko* adalah tempat bersemayam roh alam yang mengemban tugas khusus untuk menunggu dan menjaga *lingko* bersangkutan. Karena itu, tidak heran jika *lodok* sebagai pusat *lingko* selalu diperlakukan secara khusus dan istimewa oleh masyarakat Manggarai dalam berbagai konteks ritual pertanian dalam kebudayaan Manggarai. Seperti disaksikan dalam konteks ritual *penti*, misalnya, masyarakat Manggarai memperlakukan *lodok* secara khusus dan istimewa dengan maksud agar roh alam yang ditugasi Tuhan sebagai penunggu dan penjaga *lodok* sebagai pusat *lingko* bersangkutan tidak gusar dan marah (Bustan, 2005; Lawang, 1999; Erb, 1999). Karena jika roh alam penunggu *lodok* gusar dan marah, maka mereka akan terkena sanksi magis yang dapat mengganggu kelancaran proses dan pelaksanaan ritual dimaksud, atau mereka akan mengalami peristiwa buruk dan bentuk petaka lain dalam kehidupan mereka selanjutnya. Pemahaman tentang *lodok* sebagai tempat sakral hanya tercerap dalam benak kelompok generasi tua karena mereka pernah menyaksikan dan ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan ritual di *lodok* sebagai tempat upacara.

Bentuk *lingko* yang menyerupai lingkaran dengan pembagian sektor (*moso*) berbentuk seperti sarang laba-laba dipahami masyarakat Manggarai sebagai lambang keadilan, persatuan, kesatuan, dan kebersamaan mereka sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis. Karena selain berasal dari satu leluhur atau nenek moyang yang sama (*one mai ca ende-ema*), keberadaan mereka sebagai anggota satu *wa'u* juga berasal dari satu rumah induk yang sama (*one mai ca mbaru gendang* atau *mbaru tembong*). Pemahaman itu semakin diperkuat dengan fakta bahwa, setiap sektor berbentuk sama, berbentuk segitiga yang ditarik mulai dari bagian dalam atau pusat kebun (*lodokn one*) sampai batas bagian luar (*cicingn pe'ang*) yang dikenal dengan sebutan atau istilah *cicing* (Lawang, 1999; Erb, 1999; Bustan, 2005).



Selain memiliki namanya masing-masing yang biasa diambil dari benda paling menonjol di tempat tersebut, setiap *lingko* mempunyai batas yang jelas dengan *lingko* lain di sampingnya. Batas satu *lingko* dengan *lingko* lain yang letak bersampingan ditentukan secara alamiah seperti kali (*wae* atau *ngalor*) atau batu besar (*watu mese*). Sesuai ketentuan adat yang berlaku sejak dari leluhur masyarakat Manggarai, barangsiapa melanggar batas *lingko* dalam pengerjaan lahan dengan merambah, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, bagian dari *lingko* lain yang terletak berdampingan, yang dikenal dengan sebutan atau istilah *harat kope* ‘tajam parang’, akan dikenai denda oleh *tu’a golo*. Wujud material denda yang dikenakan kepada pihak bersangkutan adalah *ca bongko tuak agu ca mongko manuk* ‘satu wadah minuman keras dan seekor ayam’ yang akan disantap bersama dalam proses penyelesaian sengketa itu (Bustan, 2005). Acara makan bersama ini dipahami sebagai wahana rekonsiliasi sosial antara mereka sebagai pihak pelibat sengketa.

Nama lahan pertanian lahan kering yang digarap masyarakat Manggarai memang masih disebut *lingko*, namun pengertian *lingko* sebagai kebun resmi dan kebun umum milik bersama anggota satu *wa’u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *golo* atau *beo* sebagai satuan pemukiman anggota *wa’u* bersangkutan, yang berbentuk lingkaran dan dibagi atas sektor-sektor untuk setiap kepala keluarga yang dikenal dengan istilah *moso*, sudah tidak berterima lagi pada masa sekarang karena satu kampung dihuni beberapa *wa’u* dan setiap *wa’u* memiliki *lingko*-nya masing-masing.

Bentuk *moso* di sebagian *lingko* tidak lagi menyerupai sarang laba-laba yang ditarik lurus dari *lodok* sebagai pusat *lingko*, tetapi dibagi dalam bentuk empat persegi panjang untuk setiap bagian atau sektor pemilikan dan pembagian semacam itu disebut dengan istilah *lodok Dima* karena mulai berubah sejak pemerintah Bima menguasai wilayah Manggarai. Bersamaan dengan perubahan itu, *lingko* tersebut tidak lagi memiliki *lodok* sebagai pusat *lingko* bersangkutan. Karena itu, pemahaman *lodok* sebagai salah satu pusat dunia (*axis mundi*) dalam sistem kepercayaan atau religi asli masyarakat Manggarai mengalami pergeseran di luar pigura makna sebenarnya sesuai kaidah budaya yang diwariskan leluhurnya.



Kekuatan makna komunikatif piranti hukum adat tentang larangan bekerja melintasi batas lahan milik tidak ampuh lagi dalam memilari pola perilaku masyarakat Manggarai pada masa sekarang. Semisal, kesalahpahaman dalam memaknai arti istilah *harat kope* ‘tajam parang’ menyebabkan masalah *lage langang* ‘langgar batas lahan atau tanah’ masih terjadi yang seringkali mengundang terjadinya konflik sosial antarwarga dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai. Hal itu menunjukkan bahwa esensi isi pesan yang tersurat dan tersirat dalam amanat leluhur, sebagaimana disingkat dalam ungkapan verbal, *Neka daku ngong data* ‘Jangan mengatakan saya punya, jika itu milik orang lain’, mengalami penyusutan makna atau nilainya pada masa sekarang (Bustan, 2005). Fenomena perubahan itu ditandai, antara lain, dengan adanya konflik sosial dalam masyarakat Manggarai pada masa sekarang. Sebagian besar konflik sosial tersebut dipicu karena perebutan tanah warisan. Konflik tersebut tidak jarang diwarnai ‘perang tanding’ berupa adu kekuatan fisik antara kedua pihak. Dalam perang tanding itu, terjadi uji kemampuan magis antara kedua pihak dengan memanfaatkan jasa dukun (*ata mbeko*) melalui pemberian obat kebal dan sebagainya.

Jumlah dan Jenis Lahan Pertanian

Jumlah lahan pertanian (*lingko*) yang dimiliki satu *wa’u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu kampung cukup banyak sehingga jumlah lahan pertanian yang digarap anggota satu *wa’u* dalam satu tahun musim lebih dari satu. Jumlah lahan pertanian yang digarap dalam satu tahun musim dipertimbangkan pula dengan kemampuan tenaga yang mereka miliki, selain pertimbangan kesuburan tanah. Meski demikian, tidak semua *lingko* diupacarakan secara meriah setiap tahun musim, kecuali *lingko rame* atau *lingko randang* (Lawang, 1999).

Dilihat dari luasan tempat, frekuensi, dan mekanisme pelaksanaan ritual, jenis *lingko* dibedakan atas *lingko rame* atau *lingko randang* (*lingko* yang dipestantakan secara meriah setiap tahun musim), *lingko bon* (*lingko* biasa), dan *lingko neol* (*lingko* yang terletak antara dua *lingko* besar). Ritual untuk *lingko rame* atau *lingko randang* dilaksanakan tidak hanya di kebun (*one uma*), tetapi juga di kampung (*one beo*), sebagaimana disaksikan dalam ritual *penti*. Ritual untuk *lingko bon* dan *lingko neol* memang diadakan setiap tahun musim, namun suasananya tidak semeriah atau seramai



ritual *penti* yang dilaksanakan secara khusus untuk *lingko rame* atau *lingko randang*, rumah adat (*mbaru gendang*), dan kampung (*beo*) (Lawang, 1999; Bustan, 2005).

Pada masa sekarang, menurut Bustan (2005), sebagian besar ritual pertanian warisan leluhur cenderung tidak dirayakan secara rutin dan intensif lagi setiap tahun musim sesuai ketentuan dan kaidah adat yang diwariskan leluhur. Kalaupun sebagian ritual tersebut dirayakan, rentangan waktu pelaksanaannya berlangsung beberapa tahun sekali. Bentuk tindakan upacara dan mekanisme pelaksanaan upacaranya cenderung tidak lengkap, tidak sempurna, dan bahkan tidak proporsional sesuai ketentuan leluhurnya. Berdasarkan pertimbangan tertentu, ada tindakan upacara yang memang dilangkahi atau diabaikan secara sengaja, khususnya pemeriksaan urat (*toto urat*) hewan persembahan. Kalaupun uratnya diperiksa, hasil pemeriksaan tidak dilaporkan secara resmi dan terbuka di ruang publik agar hasil pemeriksaan itu, seandainya dinyatakan tidak baik, tidak mengusik pikiran mereka karena selalu dihantui rasa takut akan bayangan sangsi adikodrati (*nangki*) yang kemungkinan menimpa mereka.

Keberadaan *lingko* sebagai kebun umum milik bersama anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu kampung berhubungan erat dengan keberadaan *beo* atau *golo*. Hubungan kedua piranti adat tersebut diisyaratkan dalam ungkapan verbal, *Gendangn one, lingkon pe'ang*, yang secara leksikal berarti 'Tamburnya di dalam, kebunnya di luar'. Kata atau istilah *gendang* 'tambur/genderang keramat' yang digunakan dalam ungkapan verbal di atas merupakan gaya bahasa *pars pro toto* untuk *mbaru gendang*, yang dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, tambur tersebut dipahami sebagai gambaran dan citra diri sang leluhur yang menjadi pengasal dan pelahir pertama anggota satu *wa'u*.

Karena itu, tambur atau genderang yang disimpan di setiap *mbaru gendang* sebagai rumah adat masyarakat Manggarai selalu diperlakukan secara khusus dan istimewa. Perlakuan khusus dan istimewa terhadap *gendang* dapat dilihat dan disaksikan dari tempat penyimpanan dan waktu penggunaan. Tempat penyimpanan *gendang* di tiang utama (*siri bongkok*) dari *mbaru gendang* dan hanya digunakan dalam konteks ritual tertentu seperti ritual *penti* (Bustan, 2005). Selain menjadi prinsip dasar ritual *penti*, ungkapan verbal itu menyiratkan makna bahwa, tanpa *mbaru gendang* dan



lingko rame, ritual *penti* tidak dapat dilaksanakan secara lengkap, sempurna, dan proporsional sesuai amanat leluhur masyarakat Manggarai.

Teknik Pengolahan Lahan Pertanian

Teknik pengolahan lahan pertanian yang diterapkan masyarakat Manggarai pada masa silam bersifat sangat sederhana dengan mekanisme pengolahan terpolo sesuai kaidah leluhur. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi sejak dari leluhurnya, beberapa kegiatan pengerjaan ladang, terutama untuk kebun baru yang dikenal dengan sebutan atau istilah *uma rana*, adalah sebagai berikut: (1) *rimu* (kegiatan menebang pohon-pohon); *tapa* (kegiatan membakar batang pohon-pohon yang sudah ditebang); (2) *caca* (kegiatan membersihkan sisa pembakaran), (3) *weri* (kegiatan menanam tanaman seperti jagung, padi dan sebagainya), (4) *tawi* (kegiatan menyingi rumput di sekitar pohon jagung dan padi), (5) *wancing* (kegiatan menyingi daun pohon jagung yang sudah kering), (6) *gok latung* (kegiatan memanen jagung), dan (7) *ako woja* (kegiatan memanen padi).

Pengerjaan lahan pertanian dilaksanakan secara bersama-sama dalam bentuk gotong royong yang dikenal dengan sebutan atau istilah *dodo*, *rambeng*, dan *kokor tago*. Salah satu fragmen dalam teks wacana budaya *tudak penti* yang esensi isinya menyingkap nilai budaya gotong royong dalam kebudayaan Manggarai adalah, *Duat pe'ang uma cama rangka lama, we'e nggerce'e mbaru cama rangka ruek* 'Pergi kerja kebun pada pagi hari beramai-ramai seperti kera jantan dan pulang ke rumah pada sore hari beramai-ramai seperti burung air'.

Pengejawantahan nilai budaya gotong royong disaksikan dalam kegiatan pengerjaan ladang atau kebun (*ciwal uma*) yang biasa dilaksanakan secara bersama-sama sehingga suasana tampak begitu ramai, baik ketika mereka pergi ke kebun pada pagi hari maupun ketika mereka pulang ke rumah pada sore hari (Bustan, 2005). Gambaran keramaian ketika mereka pergi ke kebun pada pagi hari dikiasi dengan keramaian kera jantan (*kode lama*) dan gambaran keramaian ketika mereka pulang ke rumah atau kembali ke kampung dari kebun pada sore hari menjelang senja dikiasi dengan keramaian burung air (*ruek*). Kedua jenis binatang itu diambil sebagai contoh karena kondisi lingkungan alam wilayah Manggarai berhutan lebat (*pong*) yang



sebagiannya diselingi rawah-rawah (*temek*). Penggunaan kata *lama* ‘kera jantan’ sebagai contoh bertalian dengan lingkungan alam fisik berhutan lebat dan penggunaan kata *ruek* ‘burung air’ sebagai contoh bertalian dengan lingkungan alam fisik berawah-rawah.

Kondisi lingkungan alam fisik digunakan sebagai lambang kesejahteraan hidup masyarakat Manggarai, sebagaimana disimak dalam fragmen wacana budaya *tudak penti* berikut, *Temekn wa, mbaun eta* ‘Rawah-rawahnya di bawah, naungannya di atas’. Fragmen ini mengias secara analogis kelestarian lingkungan alam fisik yang ditandai dengan adanya rawah-rawah bagian bawah (*temekn wa*) dan pohon-pohon besar yang begitu rindang (*mbaun eta*) bagian atas pengaruh pertumbuhannya yang begitu subur (Bustan, 2005). Kata (nomina) *lama* berhubungan secara maknawi dengan kata (nomina) *pong* dan kata (nomina) *ruek* berhubungan secara maknawi dengan kata (nomina) *temek*. Fragmen itu masih hadir secara tekstual pada masa sekarang, namun tidak berfungsi sebagai panduan perilaku mereka pada masa sekarang. Banyak fakta menunjukkan bahwa, nilai bantuan yang diberikan seseorang terhadap sesama saudara yang lain ditakar secara ekonomis dengan uang dalam jumlah tertentu sebagai referensi utama (Bustan, 2005).

Salah satu fenomena menarik adalah, besaran upah untuk pekerja laki-laki lebih tinggi daripada besaran upah untuk pekerja perempuan, tanpa mempertimbangkan kualitas dan produktivitas kerja yang mereka capai. Sesuai asumsi budaya masyarakat Manggarai, tenaga laki-laki dipandang lebih kuat daripada tenaga perempuan. Pandangan itu bergayut erat dengan karakteristik sistem kekerabatan darah yang berlaku pada masyarakat Manggarai yang bersifat patrilineal atau sistem sosial bercorak patriarkat sehingga mensubordinasikan kaum perempuan (Bustan, 2005). Dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, kaum perempuan lebih banyak mengemban tugas mengasuh anak (*tinu anak*) dan mengelola perekonomian rumah tangga (*nipu lewing*).

Setiap tahapan pengerjaan mulai dari kegiatan pembukaan ladang baru (*rimu*) sampai dengan kegiatan memanen hasil, terutama memanen jagung (*gok latung*) dan memanen padi (*ako woja*) selalu diisi dengan ritual yang sudah terpola sejak dari leluhur. Seperti dipaparkan sebelumnya, upacara puncak dari seluruh rangkaian ritual



pertanian ladang adalah ritual *penti* yang dirayakan sebagai tanda bahwa tahun musim sebelumnya sudah berakhir dan tahun musim tanam yang baru akan segera dimulai. Karena itu, dalam konteks tertentu, ritual *penti* dikenal pula dengan sebutan *adak caling walis*, *celung ntaung*, yang secara leksikal berarti ‘pesta pergantian musim kemarau, pergantian tahun’. Kata ‘tahun’ di sini menunjuk secara khusus pada tahun musim sesuai taksonomi klasifikasi musim yang berlaku dalam kalender adat pertanian masyarakat Manggarai ketika mereka bermata pencaharian hidup sebagai pengembangan budaya pertanian dengan sistem perladangan berpindah-pindah (Bustan, 2005).

Beberapa jenis tanaman yang biasa ditanam di ladang, baik ladang yang baru (*uma rana*) maupun ladang yang lama (*uma lokang*), adalah jagung (*latung*), padi (*woja*), dan sayur-sayuran (*ute*) terutama kestela (*ndesi*), mentimun (*timung*), dan kacang panjang (*lole/tago*). Jagung dan padi adalah jenis tanaman utama yang ditanam di ladang karena jagung adalah makanan pokok masyarakat Manggarai pada masa silam. Karena itu, salah satu esensi pesan utama yang disampaikan dalam ritual *penti* adalah permohonan agar hasil jagung dan padi melimpah, sebagaimana disingkat dalam fragmen berikut, ‘*Kudut latung peno mbaru, woja peno* ‘Hendaklah jagung penuh rumah, padi penuh lumbung’ (Bustan, 2005; Bustan, 2018). Dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, jagung dan padi merupakan lambang kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup dimaksud, menurut Bustan (2017), adalah kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam tautan dengan keberadaan mereka sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering. Karena itu, tidak heran, jika mereka selalu memperlakukan jagung dan padi secara istimewa, baik tempat penyimpanan maupun cara pemakaian.

Sejak pemerintah Bima sebagai perpanjangan pemerintah Goa dan pemerintah Belanda menguasai wilayah Manggarai, sistem persawahan dengan penerapan irigasi kecil-kecilan dan penanaman tanaman perdagangan, seperti kopi, kemiri, coklat dan cengkeh, mulai diterapkan di beberapa tempat seperti Ruteng, Pagal, Cancar, dan Borong. Bersamaan dengan perubahan itu, beberapa jenis ritual berkaitan dengan pertanian ladang, termasuk ritual *penti*, semakin jarang dilaksanakan atau tidak dilaksanakan secara rutin dan intensif lagi setiap tahun pada masa sekarang. Jadwal pengolahan lahan persawahan tidak berpatok pada ketentuan dalam kalender adat



pertanian warisan leluhur, tetapi tergantung cuaca dan curah hujan. Karena itu, jadwal pengolahan lahan, selain tidak menentu, juga berubah dari satu tahun musim ke tahun musim berikut (Bustan, 2005).

Taksonomi Klasifikasi Musim

Pada masa silam, terdapat seperangkat sistem pengetahuan seperti pengetahuan tentang lingkungan alam, flora, dan fauna, selain pengetahuan tentang ruang dan waktu. Sistem pengetahuan tersebut tidak hanya terkonseptualisasi dalam peta kognitif masyarakat Manggarai, tetapi juga nyata dalam pola perilaku, gaya hidup, dan tata pergaulan di tengah masyarakat. Sesuai keberadaan mereka sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering dengan sistem perladangan berpindah-pindah, salah satu bagian dari sistem pengetahuan itu adalah pengetahuan tentang musim.

Sebagian pengetahuan tentang musim terbentuk berdasarkan argumen kosmologis dengan dukungan sejumlah premis empiris sesuai konteks yang dialaminya sehari-hari. Salah satu fenomena alam yang biasa digunakan masyarakat Manggarai sebagai sumber rujukan dalam memahami fenomena peralihan tahun musim adalah jika semua daun kayu berguguran (*loda taungs saung haju*), di samping peredaran bulan dan matahari. Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, fenomena alam itu merupakan media pengingat dari Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta (*Morin agu Ngaran*) kepada mereka bahwa tahun musim sebelumnya sudah berakhir dan tahun musim tanam yang baru akan segera dimulai. Salah satu fenomena alam yang menandakan peralihan tahun musim dari musim kemarau ke musim hujan adalah, jika pohon dadap berduri mulai berbunga (*mberang wela kalo*) sebagai tanda dan isyarat bahwa musim hujan sudah dekat, sebagaimana disimak dalam ungkapan verbal, *Mberang wela kalo, tura caing usang* 'Mekar bunga dadap, berita datang hujan'. Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, fenomena alam mekarnya bunga dadap berduri adalah isyarat yang mengingatkan mereka agar mulai bersiap-siap menyambut tahun musim tanam yang baru.

Sebagaimana tersurat dalam kalender adat pertanian tradisional masyarakat Manggarai, satu tahun musim terdiri atas dua belas bulan (*campulu sua wulang*) dengan namanya masing-masing yang bercorak khas dan khusus dalam kebudayaan Manggarai.



Sebagian nama bulan dalam kalender adat pertanian itu berhubungan dengan fenomena alam dan sebagian yang lain berhubungan dengan rangkaian kegiatan perladangan dalam satu tahun musim.

Nama-nama bulan (*ngasang wulang*) dalam kalender adat pertanian tradisional masyarakat Manggarai adalah sebagai berikut:

(1) *Wulang Rengka*

Disebut *wulang Rengka* karena, pada bulan ini, daun kayu berguguran (*loda taungs saung haju*) sebagai media pengingat bagi mereka supaya mulai menebas dan membersihkan kebun baru (*pu'ung rimu agu tapa uma rana*).

(2) *Wulang Bongko*

Disebut *wulang Bongko* karena, pada bulan ini, guntur mulai berbunyi (*wangka bon bongko*) sebagai media pengingat bagi mereka untuk secepatnya menanam jagung di kebun lama (*gelang weri latung olo ko latung lokang*).

(3) *Wulang Hobal*

Disebut *wulang Hobal* karena, pada bulan ini, padi dan jagung mulai ditanam di kebun baru (*wangkan weri woja agu latung one uma rana*), dengan ketentuan umum, jagung mesti ditanam terlebih dahulu dari padi (*olong weri latung po weri woja*).

(4) *Wulang Duru*

Disebut *wulang Duru* karena bulan ini merupakan jadwal akhir musim tanam padi di kebun lama (*tanda paesn weri woja one uma lokang*).

(5) *Wulang Nempong*

Disebut *wulang Nempong* karena, pada bulan ini, mereka mulai menyang rumput (*tawi remang*), terutama rumput di sekitar tanaman jagung dan padi, sehingga bulan ini dikenal pula dengan sebutan atau istilah, *wulang Tawi* 'bulan menyang rumput'.

(6) *Wulang Lideng*

Disebut *wulang Lideng* karena, pada bulan ini, jagung mulai berisi (*wangkas icid latung*) dan kebun dibersihkan lagi (*tawi kole uma*), terutama rumput yang tumbuh di sekitar pohon jagung agar tidak menghalangi proses pematangan jagung.



(7) *Wulang Poco*

Disebut *wulang Poco* karena, pada bulan ini, jagung mulai matang atau kering (*wangkas te'ed latung*) dan siap dipanen (*pu'ung poka ko goks latung*).

(8) *Wulang Kere Kao*

Disebut *wulang Kere Kao* karena, pada bulan ini, bulir padi sudah mulai matang dan siap untuk dipanen (*pu'ung te'e agu mengkek te ako woja*).

(9) *Wulang Caba Cea*

Disebut *wulang Caba-cea* karena, pada bulan ini, curah hujan sudah mulai berkurang (*teki caba cea usang*) dan mereka mulai sibuk melakukan persiapan untuk memanen tanamannya, khususnya jagung dan padi sebagai tanaman utama.

(10) *Wulang Wandu Wak*

Disebut *wulang Wandu Wak* karena, pada bulan ini, mereka sibuk mengangkut hasil panen seperti jagung dan padi dari kebun ke rumah atau ke kampung (*nggerpe'ang ngger'one elong mendo ba pe'ang mai uma nggerone beo*).

(11) *Wulang Tasak*

Disebut *wulang Tasak* karena, pada atau selama bulan ini, anak-anak biasanya bermain gasing (*tasak* atau *mangka*) untuk mengisi waktu senggang. Bulan ini dikenal pula dengan sebutan *wulang Ka'eng Bo* (secara leksikal atau literal berarti 'bulan tinggal kosong') karena, pada atau selama bulan ini, mereka beristirahat dari berbagai pekerjaan perladangan.

(12) *Wulang Cece Corang*

Disebut *wulang Cece Corang* karena, pada bulan ini, laki-laki (*ata rona*) pergi mencari kayu untuk membuat tangkai parang (*ngo kawé haju te pande corang kope*), sedangkan perempuan (*ata wina*) mulai membersihkan kebun lama (*wangka ko pu'ung ronca lokang*).

Bersamaan dengan dinamika kebudayaan Manggarai, taksonomi klasifikasi musim dan kalender adat tersebut sudah tidak menjadi sumber rujukan bagi masyarakat Manggarai dalam pengerjaan lahan pertaniannya karena sistem pertanian lahan kering sudah diganti dengan sistem persawahan. Seperti disinggung sebelumnya, jadwal pengolahan lahan persawahan tidak berpatok pada ketentuan dalam kalender adat pertanian warisan leluhur, tetapi tergantung cuaca dan curah hujan. Karena itu, jadwal



pengolahan lahan pertanian tidak menentu dan bahkan berubah dari satu tahun musim ke tahun musim berikut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kebudayaan Manggarai berfungsi tidak hanya sebagai lambang identitas internal atau pemarah kedirian masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai, tetapi juga sebagai lambang identitas eksternal atau fitur pembeda dengan anggota kelompok etnik yang lain. Fungsi dan kebermaknaan kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas internal dan eksternal masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dapat dilihat, antara lain, dalam karakteristik sistem pertanian yang mereka geluti pada masa silam. Karakteristik sistem pertanian yang digeluti masyarakat Manggarai pada masa silam adalah sistem pertanian lahan kering dengan pola perladangan berpindah-pindah. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda karakteristik sistem pertanian lahan kering dalam kebudayaan Manggarai pada masa silam tercermin dalam nama dan bentuk lahan pertanian, jumlah dan jenis lahan pertanian, teknik pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman, dan taksonomi klafikasi musim. Akan tetapi, bersamaan dengan dinamika masyarakat Manggarai menuju tatanan kehidupan yang lebih maju dan modern sesuai kontestasi dunia yang berkembang, fungsi kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas internal dan eksternal masyarakat Manggarai mengalami perubahan dalam tataran tertentu. Fenomena perubahan itu dapat disaksikan, antara lain, dalam sistem pertanian sebagai salah satu unsur bawahan dalam sistem ekonomi dan matapencaharian hidup. Fenomena perubahan itu berkenaan dengan nama dan bentuk lahan pertanian, jumlah dan jenis lahan pertanian, teknik pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman pertanian, jenis tanaman, dan taksonomi klafikasi musim, yang tidak lagi bersesuaian dengan ketentuan yang berlaku sejak leluhurnya.



Saran

Mengingat ada beberapa produk dan praktek budaya Manggarai tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur masyarakat Manggarai masih fungsional pada masa sekarang, maka peneliti kemukakan saran kepada pemerintah Manggarai untuk melakukan upaya revitalisasi, rekonstruksi, dan restorasi produk dan praktek budaya tetesan masa lalu tersebut dalam kemasan baru, sebagaimana dianalogikan dengan *old wine in new bottle* 'anggur lama dalam kemasan baru'. Bersamaan dengan itu, disarankan pula kepada masyarakat Manggarai agar merawat produk dan praktek budaya tetesan masa lalu yang masih fungsional pada masa sekarang guna mencegah terjadinya peregangannya dalam pusaran kehidupan masyarakat Manggarai melalui pencanangan gerakan remanggaraisasi dalam ranah budaya yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dan cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagul, D. A. 1996. *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhaya Press.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. 2005. "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F., Semiun, A., Bire, J. 2017. *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggaraian Language*. Germany: Lambert Academic Publishing.
- Bustan, F. 2017. 'Konseptualisasi etnik Manggarai tentang kesejahteraan ekonomi rumah tangga ditinjau dari perspektif linguistik budaya'. Diselenggarakan oleh *Doctorate dan Master Program of Linguistics, Faculty of Arts, Udayana University: PRODEDINGS – The 8th International Seminar on Austronesian and*



Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia. Volume 1. Diaspora of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia.

- Bustan, F. 2018. *Guratan Makna Religius Ritual Penti dalam Kebudayaan Manggarai*. Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Keesing, R. M. 1998. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: DIAN Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lawang, M. Z. R. 1999. *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhadjir, N. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Poespowardojo, S. 1993. "Pembangunan nasional dalam perspektif budaya". *Jurnal Ilmu Politik* 13. Diterbitkan atas kerja sama Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Schensul, S., et al. 1999. *Essential Ethnographic Methods, Observations, Interviews and Questionnaires*. Oxford: Altamira Press.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.



Suriasumantri, J. S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Verheijen, A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.

